

Pekerja Migran Desa Tanen: Aktualisasi Manajemen Konflik dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga

Muhammad Royhan Assaiq¹, Luthfiah Nur'aini Kamali²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{1,2}

Email: royhanmuhammad2001@gmail.com¹, luthfiaahnk@gmail.com²

Abstract: Labor migration is a complex phenomenon that promises economic improvement but also carries serious risks to family integrity. This research focuses on the family dynamics of migrant workers in Tanen Village, Tulungagung, who despite being vulnerable to problems, have managed to maintain harmony. Using a qualitative-sociological-legal approach and a field case study, this research examines how these families actualize Thomas and Kilmann's theory of conflict management styles. Primary data was collected through in-depth interviews with 10 migrant worker families who successfully maintained the integrity of their households. The findings show that the durability of their relationships is supported by the application of conflict management styles such as collaboration, compromise, avoidance, and accommodation, while the competition style is avoided because it is considered to trigger greater disputes. In addition, strong interaction adaptability allows couples to divide roles, both in the fulfillment of material and non-material rights and obligations. Good communication, commitment, and mutual trust are the main foundations in maintaining this long-distance relationship. In conclusion, the resilience of migrant worker families in Tanen Village depends not only on economic support, but also on emotional and social intelligence in managing conflict.

Keywords: Migrant Workers, Conflict Management, Family Harmony

Abstrak: Migrasi tenaga kerja merupakan fenomena kompleks yang menjanjikan peningkatan ekonomi namun juga membawa risiko serius terhadap keutuhan keluarga. Penelitian ini berfokus pada dinamika keluarga pekerja migran di Desa Tanen, Tulungagung, yang meskipun rentan terhadap problematika, berhasil mempertahankan keharmonisan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-sosiologis-hukum dan studi kasus lapangan, penelitian ini mengkaji bagaimana keluarga-keluarga ini mengaktualisasikan teori gaya manajemen konflik Thomas dan Kilmann. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 keluarga pekerja migran yang sukses menjaga keutuhan rumah tangga mereka. Temuan menunjukkan bahwa kelanggengan hubungan mereka didukung oleh penerapan gaya manajemen konflik seperti kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi, sementara gaya kompetisi dihindari karena dianggap dapat memicu perselisihan yang lebih besar. Selain itu, kemampuan adaptasi interaksi yang kuat memungkinkan pasangan untuk membagi peran, baik dalam pemenuhan hak dan kewajiban materiil maupun non-materiil. Komunikasi yang baik, komitmen, dan rasa saling percaya menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan jarak jauh ini. Kesimpulannya, ketahanan keluarga pekerja migran di Desa Tanen tidak hanya bergantung pada dukungan ekonomi, tetapi juga pada kecerdasan emosional dan sosial dalam mengelola konflik.

Kata kunci: Pekerja Migran, Manajemen Konflik, Keharmonisan Keluarga

Pendahuluan

Globalisasi telah memicu peningkatan mobilitas penduduk, dengan jutaan individu memilih bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Fenomena ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap sosial dan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun imbalan finansial yang didapatkan sering kali menggiurkan, keputusan untuk menjadi pekerja migran bukanlah tanpa risiko. Jarak fisik yang memisahkan pasangan dan anak-anak dapat menimbulkan berbagai problematika, mulai dari kesulitan komunikasi, pemenuhan hak dan kewajiban yang terganggu, hingga

potensi munculnya perselingkuhan dan perceraian.¹ Desa Tanen di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, adalah salah satu contoh konkret yang mengalami dampak langsung dari migrasi tenaga kerja internasional tersebut.

Meskipun mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, tekanan ekonomi mendorong banyak warga Tanen untuk memilih jalur migrasi sebagai alternatif kehidupan yang lebih menjanjikan. Gaji tinggi menjadi salah satu tawaran yang menggiurkan untuk menjadi pekerja migran. Data di Desa Tanen menunjukkan bahwa sebanyak 361 warganya tercatat sebagai pekerja migran yang tersebar di berbagai negara, baik di kawasan ASEAN maupun Timur Tengah dengan mayoritas 250 orang diantaranya telah menikah dan memiliki anak. Walaupun jumlah ini dipicu oleh tawaran gaji yang menarik, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam kehidupan rumah tangga, terutama bagi mereka yang telah berkeluarga. Ketidakhadiran pasangan dalam waktu lama atau *long distance marriage* menjadi salah satu faktor yang menyulitkan pasangan dalam menjaga keharmonisan dan menjalankan peran masing-masing. Meski demikian, banyak keluarga tetap mampu mempertahankan keutuhan hubungan mereka, berkat dukungan sosial dari keluarga besar yang juga bekerja migran.²

Beberapa penelitian serupa telah banyak dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah kajian yang berkenaan tentang problematika keluarga pekerja migran, seperti Dwi Suratno dan Ermi Suhasti Syafe'i,³ Evania Fidyawati dan Mulia Ardi,⁴ serta Elok Anggraini,⁵ melihat keluarga pekerja migran dari aspek hak kewajiban suami istri dan disharmonisasi yang timbul dari keluarga tersebut hingga mengkaji pada ketahanan keluarganya. Sementara, Tyas Retno Wulan dkk.,⁶ dan Ajeng Teni Nur Afriliani,⁷ mengulas sisi Ayah sebagai kepala keluarga, namun juga berperan ganda mengasuh anaknya yang ditinggal istri bekerja di luar negeri. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh keluarga pekerja migran di Desa Tanen dalam menghadapi tantangan jarak jauh. Dengan menggunakan teori manajemen konflik dari Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann, penelitian ini akan mengupas tuntas bagaimana pasangan suami-istri berkolaborasi dan beradaptasi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Artikel ini akan menyoroti gaya-gaya manajemen konflik yang efektif, peran adaptasi interaksi dalam pembagian tugas, serta bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, baik material dan non-material dapat tetap terlaksana meskipun terpisah jarak.

¹ Mrs. Anna Teresa Frittelli, "Report on Migrant Women in Their Country of Origin," *International Migration* 19, nos. 1–2 (1981): 114, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1981.tb00219.x>; Jill Hurley, "Left Behind: Nepali Migrant-Workers Wives and Children," *Student Anthropologist* 6, no. 1 (2019): 52, <https://doi.org/10.1002/j.sda2.20190601.0006>; Herien Puspitawati, *Modul Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia* (PT. Penerbit IPB Press, 2019), 9.

² "Arsip Desa Tanen," n.d.

³ Dwi Suratno and Ermi Suhasti Syafei, "HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI PADA KELUARGA TKI DI DESA TRESNOREJO, KEBUMEN, JAWA TENGAH: ANTARA YURIDIS DAN REALITA," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, no. 1 (2024): 75–86, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08106>.

⁴ Mulia Ardi Evania Fidyawati, "Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim," preprint, Zenodo, June 14, 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11652513>.

⁵ Elok Anggraini, "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7, no. 1 (2023): 317, <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28>.

⁶ Tyas Retno Wulan et al., "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 2 (2018): 84–95, <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>.

⁷ Ajeng Teni Nur Afriliani et al., "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Pmp) Di Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 2 (2021): 164–75, <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis-hukum, yang menganalisis fenomena sosial di masyarakat dan mengaitkannya dengan teori dan konsep hukum Islam.⁸ Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 keluarga pekerja migran di Desa Tanen yang telah berhasil mempertahankan keharmonisan keluarga mereka.⁹ Kriteria responden meliputi pasangan yang salah satu atau keduanya bekerja di luar negeri, telah menikah, dan memiliki anak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang mereka hadapi, strategi yang digunakan untuk menyelesaikannya, dan cara mereka memenuhi hak serta kewajiban dalam keluarga. Data sekunder dikumpulkan dari arsip desa, dokumen resmi, literatur, jurnal, dan skripsi terkait untuk mendukung dan melengkapi temuan di lapangan. Analisis data dilakukan secara kualitatif-induktif, di mana temuan-temuan dari wawancara dan observasi lapangan diklasifikasikan dan dianalisis untuk merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Manajemen Konflik dan Adaptasi Interaksi

Konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap hubungan antarmanusia, terutama dalam konteks hubungan keluarga yang melibatkan interaksi intens dan berkelanjutan. Secara linguistik, konflik sering diasosiasikan dengan percekocan, perselisihan, atau pertengkaran. Namun, dalam kajian interpersonal, konflik tidak selalu berdampak negatif. Justru, dalam situasi tertentu, konflik dapat menjadi pemicu pertumbuhan, pemahaman, dan perbaikan hubungan. Konflik muncul ketika terdapat ketidakcocokan antara individu, baik karena perbedaan tujuan maupun perilaku. Ketidakcocokan ini menjadi nyata saat seseorang secara terbuka menentang tindakan atau pernyataan pihak lain.¹⁰ Dalam konteks perkawinan, konflik yang berujung pada keretakan hubungan atau perceraian umumnya bersumber dari perbedaan kepribadian antara suami dan istri, serta faktor-faktor lain yang berkaitan erat dengan dinamika kehidupan pernikahan.¹¹ Dengan demikian, konflik dalam hubungan keluarga bukan sekadar gejala negatif, melainkan juga refleksi dari kompleksitas interaksi manusia. Pemahaman yang tepat terhadap sumber dan dinamika konflik dapat menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan kualitas hubungan suami-istri.¹²

Konflik memiliki fungsi penting dalam menguji karakteristik dan kualitas hubungan interpersonal. Cara individu mengelola konflik mencerminkan kedewasaan emosional serta efektivitas komunikasi dalam hubungan tersebut. Hubungan yang sehat dan berkualitas tidak menjadikan konflik sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat ikatan. Ketika dua pihak mampu menghadapi konflik secara positif, mereka menunjukkan kemampuan

⁸ Nurmala Hak et al., "Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan – Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2022): 169–84, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>.

⁹ Khoirul Anam Anam et al., "Reasons for Divorce Claims of Female Migrant Workers at the Religious Courts of Ex-Kediri Residency," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, October 18, 2023, 71–84, <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art4>.

¹⁰ Brett Laursen and Amy C. Hartl, "Conflict and Socioemotional Development," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2015), 594, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.96007-0>.

¹¹ Januariansyah Arfaizar et al., "Gender Dalam Sudut Pandang Antropologi Dan Islam: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran Di Pengadilan Agama Trenggalek," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 5, no. 2 (2023): 115–34, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art1>.

¹² Salsabila Priska Adristi, "Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home," *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2023): 132, <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.

untuk beradaptasi, berempati, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif.¹³ Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi utama: *kerja sama* (cooperativeness) pada sumbu horizontal dan *keasertifan* (assertiveness) pada sumbu vertikal. Kerja sama merujuk pada sejauh mana seseorang berupaya memenuhi kepentingan pihak lain dalam konflik, sedangkan keasertifan menunjukkan sejauh mana seseorang berusaha memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Berdasarkan kombinasi kedua dimensi ini, Thomas dan Kilmann mengidentifikasi lima gaya manajemen konflik, yaitu: *competing*, *accommodating*, *avoiding*, *collaborating*, dan *compromising*.¹⁴ Masing-masing gaya memiliki karakteristik dan efektivitas yang berbeda tergantung pada konteks konflik yang dihadapi. Dengan memahami gaya manajemen konflik menurut Thomas dan Kilmann, individu dapat menyusun strategi penyelesaian yang lebih tepat dan adaptif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya solusi yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat hubungan antar pribadi.

Potret Keluarga Pekerja Migran Di Desa Tanen

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Tanen didominasi oleh sektor pertanian, khususnya budidaya tanaman padi dan jagung. Namun, profesi sebagai pekerja migran juga menjadi pilihan yang semakin diminati. Rentang usia kerja yang luas serta potensi penghasilan bulanan yang tinggi menjadi faktor pendorong utama bagi masyarakat Desa Tanen untuk bekerja sebagai pekerja migran. Profesi ini menawarkan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan sektor lokal. Selain pertanian dan migrasi kerja, masyarakat Desa Tanen juga menjalani profesi lain seperti peternak, pedagang, guru, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah pekerja migran di desa tersebut mencapai 361 orang, dengan komposisi status perkawinan yang beragam, yakni status menikah 250 orang, janda 54 orang, duda 18 orang, serta belum kawin berjumlah 39 orang.¹⁵ Keragaman ini menunjukkan bahwa profesi pekerja migran tidak terbatas pada satu kelompok sosial tertentu, melainkan mencakup berbagai usia dan latar belakang keluarga.

Keberagaman latar belakang pekerja migran menunjukkan bahwa dorongan untuk bekerja di luar negeri tidak hanya didasari oleh kebutuhan individu, tetapi juga oleh tanggung jawab kolektif dalam memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Dalam konteks ini, migrasi kerja menjadi solusi ekonomi yang dianggap efektif dan berkelanjutan. Meningkatnya kualitas taraf hidup keluarga pekerja migran, khususnya dari segi ekonomi, menjadi pemicu utama semakin banyaknya masyarakat yang tertarik mengikuti jejak tersebut. Indikator keberhasilan para pekerja migran di Desa Tanen dipandang melalui peningkatan pendapatan, konsumsi dan gaya hidup, serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Peran keluarga sebagai unit sosial yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan hidup turut memperkuat motivasi migrasi kerja sebagai pilihan rasional dan strategis.¹⁶ Dengan demikian, migrasi kerja tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi rumah tangga, tetapi juga membentuk persepsi sosial tentang kesuksesan dan kesejahteraan. Di Desa Tanen, profesi sebagai pekerja migran

¹³ Inten Suweno Anugraha et al., "Manajemen Konflik Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Mamuju Mapacing Di Kabupaten Mamuju," *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, June 29, 2020, 45, <https://doi.org/10.31947/jakpp.v6i1.8185>.

¹⁴ Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian* (Salemba Humanika, 2010), 140; Seny Alfina Amalia Amanda et al., "Strategi Dan Pendekatan Dalam Mengelola Konflik," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 460, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.799>; Wadah Murisa et al., "Employee Conflict Strategy Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Gender Perspektif Teori Thomas-Killman Conflict Mode: Studi Di Kantor Pos KCP Nagan Raya Aceh Barat," *Jurnal Alwatizkhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1 (2024): 184, <https://doi.org/10.37567/alwatizkhoebillah.v10i1.2463>.

¹⁵ "Data Desa Tanen, Rejotangan, Tulungagung," n.d.

¹⁶ U, "Saudara Pekerja Migran," July 15, 2024.

telah menjadi simbol mobilitas sosial yang diidamkan, sekaligus tantangan baru dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga dan nilai-nilai lokal sebagaimana dialami oleh responden berikut:

Table 1 Responden

No.	Responden	Usia	Usia Perkawinan	Profesi
1.	Ibu E	34 Tahun	17 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2.	Ibu F	32 Tahun	9 Tahun	Ibu Rumah Tangga
3.	Ibu Fh	20 Tahun	-	Pelajar
4.	Bapak W	36 Tahun	10 Tahun	Buruh
5.	Ibu W	40 Tahun	22 Tahun	Wiraswasta
6.	Ibu A	36 Tahun	11 Tahun	Ibu Rumah Tangga
7.	Bapak J	44 Tahun	14 Tahun	Petani
8.	Ibu L	34 Tahun	5 Tahun	Wiraswasta
9.	Bapak K	43 Tahun	14 Tahun	Wiraswasta
10.	Ibu U	42 Tahun	-	Ibu Rumah Tangga

Meskipun dihadapkan pada perpisahan fisik yang berpotensi memicu keretakan rumah tangga, kehidupan sehari-hari keluarga pekerja migran di Desa Tanen tetap menunjukkan bahwa rasio pekerja migran tinggi. Hal ini dipicu oleh landasan finansial yang membuat alasan mereka mengikhlaskan pasangannya untuk bekerja sebagai pekerja migran. Selain itu, sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan dengan hasil upah yang layak di Tanen sendiri juga sulit. Pasangan yang ditinggal di rumah pun pada akhirnya dituntut untuk memainkan peran ganda, baik dalam mengelola rumah tangga maupun mencari penghasilan tambahan untuk menopang keluarga. Contohnya, para suami yang ditinggal istri mereka, seperti Bapak W, Bapak J, dan Bapak K, yang tetap bekerja sebagai buruh atau petani untuk memenuhi sebagian kebutuhan keluarga.¹⁷ Sementara itu, para istri yang ditinggal suami, seperti Ibu E, Ibu F, dan Ibu W, berinisiatif membuka usaha sampingan seperti berjualan bakso atau mengolah hasil kedelai, tidak hanya untuk menambah pemasukan tetapi juga untuk mengisi waktu luang agar tidak merasa jenuh dan kesepian.¹⁸

Keberagaman kondisi keluarga pekerja migran di Desa Tanen memunculkan dinamika yang berbeda-beda. Ada variasi besar dalam status perkawinan dan jumlah anak, yang secara langsung memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan sehari-hari. Dari 10 keluarga yang menjadi sampel penelitian, terdapat lima keluarga di mana suami bekerja di luar negeri, tiga keluarga di mana istri menjadi pekerja migran, dan dua keluarga di mana kedua pasangan (suami-istri) bekerja di luar negeri, sebagaimana dialami oleh keluarga Fh, di mana kedua orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran.¹⁹

Keputusan suami maupun istri untuk bekerja di luar negeri umumnya didorong oleh tekanan ekonomi dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Beberapa alasan utama mencakup rendahnya pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, terbatasnya lapangan kerja di Desa Tanen, serta keinginan untuk mengumpulkan modal usaha di kampung halaman. Selain itu, peningkatan taraf hidup keluarga menjadi motivasi yang kuat. Walaupun faktor ekonomi menjadi pemicu utama, dorongan mereka sering kali melampaui sekadar mencari nafkah. Gaji yang lebih tinggi dan prospek masa depan yang menjanjikan menjadi daya tarik utama. Di Desa Tanen, indikator kemajuan ekonomi seperti renovasi rumah, pembelian

¹⁷ W, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024; J, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024; K, "Suami Pekerja Migran," July 17, 2024.

¹⁸ E, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; F, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; W, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

¹⁹ Fh, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

kendaraan, dan pelaksanaan ibadah haji menunjukkan bahwa pekerjaan migran dipandang sebagai investasi jangka panjang.

Dalam praktik keluarga migran, khususnya ketika istri menjadi pekerja di luar negeri, para suami yang tinggal di rumah umumnya tetap menjalankan pekerjaan domestik maupun produktif untuk menopang kehidupan keluarga. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan menambah penghasilan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang wajib menafkahi anggota rumah tangga setiap hari. Misalnya, Bapak W bekerja sebagai buruh serabutan, sementara Bapak J dan Bapak K mengelola lahan pertanian. Peran ini menjadi penting karena meskipun kebutuhan pokok keluarga sebagian besar dipenuhi dari penghasilan istri yang bekerja migran, pola kiriman uang tidak selalu stabil. Bapak W, misalnya, hanya menerima kiriman saat kebutuhan mendesak, sedangkan Bapak J dan K mendapatkan transfer dana secara rutin setiap bulan.²⁰

Di sisi lain, beberapa istri yang tinggal di rumah saat suaminya bekerja sebagai migran juga menunjukkan inisiatif ekonomi yang signifikan. Mereka memilih membuka usaha sampingan sebagai bentuk kontribusi terhadap pendapatan keluarga sekaligus strategi untuk menjaga keseimbangan psikologis selama ditinggal pasangan. Contohnya, Ibu E menjalankan usaha berjualan bakso dan bisnis daring skala kecil, Ibu F membuka warung kelontong, sementara Ibu W aktif dalam kegiatan UMKM yang memproduksi olahan kedelai dan parfum, serta turut mengajar ngaji sebagai guru TPQ. Dorongan utama di balik aktivitas ini tidak hanya berasal dari kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari keinginan untuk mengisi waktu luang secara produktif dan menghindari rasa jenuh maupun kesepian.²¹

Dalam kasus pasangan suami istri yang keduanya bekerja sebagai pekerja migran, pola pengasuhan anak mengalami penyesuaian yang khas. Anak-anak mereka biasanya ditiptipkan kepada kerabat, saudara, atau orang tua, yang sekaligus bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk mendukung pengasuhan tersebut, para orang tua migran secara rutin mengirimkan uang kepada pihak yang dipercaya sebagai pengasuh. Namun, seiring bertambahnya usia anak dan meningkatnya kapasitas mereka dalam mengelola diri, pola kiriman uang pun mengalami perubahan. Ketika anak dianggap cukup dewasa, kiriman dana mulai diberikan langsung kepada mereka, dan anak-anak tersebut mulai mengatur sendiri keuangan untuk kebutuhan rumah tangga.²²

Permasalahan terkait kelancaran nafkah juga menjadi tantangan yang dialami oleh sebagian keluarga pekerja migran, seperti yang dialami oleh Ibu F. Pada masa pandemi, suaminya tidak dapat pulang ke Indonesia, sementara pekerjaan di negara tujuan mengalami hambatan yang berdampak pada pengiriman nafkah. Akibatnya, selama beberapa bulan Ibu F tidak menerima nafkah secara rutin. Ketidakstabilan ekonomi tersebut, ditambah dengan beberapa persoalan internal yang tidak dijelaskan secara rinci, memicu ketegangan dalam rumah tangga mereka. Meski demikian, keduanya berhasil menyelesaikan konflik tersebut melalui komunikasi dan kesepahaman, sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga hingga saat ini.²³

Komunikasi menjadi fondasi utama yang diandalkan oleh para narasumber untuk menjaga stabilitas keluarga. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta menjaga perasaan antara suami dan istri dipandang sebagai kunci dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Mayoritas narasumber menyatakan bahwa mereka berupaya menjaga rutinitas komunikasi harian, meskipun dilakukan dari jarak jauh. Upaya ini mencerminkan kesadaran

²⁰ W, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024; J, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024; K, "Suami Pekerja Migran," July 17, 2024.

²¹ E, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; F, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; W, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

²² U, "Saudara Pekerja Migran," July 15, 2024; Fh, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

²³ F, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

akan pentingnya keterhubungan emosional dalam relasi keluarga migran. Namun, meski kualitas komunikasi telah dijaga sebaik mungkin, selisih paham tetap dapat muncul sebagai bagian dari dinamika hubungan. Permasalahan kecil yang timbul dari perbedaan persepsi atau ekspresi menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya soal frekuensi, tetapi juga kualitas dan sensitivitas terhadap konteks emosional masing-masing pihak.

Komitmen menjaga komunikasi harian juga tercermin dalam pengalaman Bapak W dan istrinya, yang senantiasa berusaha berkomunikasi secara rutin meskipun hanya melalui sambungan telepon. Namun, sebagaimana dinamika relasi pada umumnya, mereka pun pernah mengalami selisih paham. Bapak W sempat merasa kurang dihargai ketika mengetahui bahwa istrinya kerap melakukan belanja daring menggunakan penghasilannya sendiri tanpa terlebih dahulu meminta izin. Situasi ini menimbulkan ketegangan yang bersumber dari perbedaan persepsi mengenai transparansi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Meski demikian, setelah melalui proses komunikasi yang terbuka dan penuh pertimbangan, Bapak W memilih untuk mengikhlaskan dan tidak memperbesar persoalan tersebut.²⁴

Masalah-masalah yang tampak sepele, seperti tidak mengangkat telepon, ternyata dapat menjadi pemicu perkecokan kecil dalam rumah tangga, sebagaimana dialami oleh Ibu W dan suaminya. Menurut Ibu W, situasi semacam itu dapat menimbulkan bibit kecurigaan dan rasa tidak nyaman dalam hati, terutama ketika komunikasi menjadi satu-satunya jembatan penghubung di tengah jarak geografis. Ketidakhadiran respons yang diharapkan bisa dengan mudah ditafsirkan secara negatif jika tidak segera diklarifikasi. Namun, permasalahan semacam ini umumnya dapat diselesaikan melalui komunikasi yang jujur dan saling pengertian. Dengan memberikan alasan yang masuk akal dan menunjukkan empati terhadap perasaan pasangan, ketegangan dapat mereda dan kepercayaan kembali dibangun.²⁵

Kurangnya kualitas komunikasi juga dapat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Hal ini tercermin dalam pengalaman keluarga Bapak D dan Ibu I, yang bekerja sebagai pekerja migran di Arab Saudi. Selama masa remaja, anak mereka sempat terjerumus dalam pergaulan bebas, termasuk keterlibatan dalam geng motor dan aktivitas lain yang berisiko. Menurut penuturan mereka, situasi tersebut dipicu oleh minimnya komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan kehilangan arah dalam membentuk identitas diri. Dampak dari kurangnya komunikasi ini bahkan masih terasa hingga kini, ketika sang anak telah menikah dan memiliki pekerjaan yang mapan, namun hubungan emosional dengan kedua orang tuanya tetap berjalan kurang baik.²⁶

Dalam hal pengasuhan anak, para suami yang tinggal di rumah umumnya mendapat bantuan dari kerabat atau orang tua yang tinggal bersama atau berada dalam satu lingkungan. Pola ini mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan peran ganda antara bekerja dan mengasuh anak. Bapak W, misalnya, mengakui tidak sanggup mengurus anak balitanya seorang diri sambil bekerja. Oleh karena itu, ia memilih menyerahkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya kepada adik iparnya, termasuk dalam hal pembiayaan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.²⁷

Di sisi lain, Bapak K menerapkan pendekatan yang lebih langsung dalam pengasuhan anak laki-laknya yang berusia 13 tahun. Ia berusaha memenuhi kebutuhan harian anaknya dan memberikan kebebasan dalam aktivitas positif, namun tetap dalam pengawasan. Untuk mengisi peran ibu yang tidak hadir secara fisik, Bapak K juga berupaya menjaga komunikasi yang lancar antara anak dan ibunya.²⁸ Dalam hal pendidikan, kedua keluarga tetap menunjukkan kepedulian

²⁴ W, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024.

²⁵ W, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

²⁶ U, "Saudara Pekerja Migran," July 15, 2024.

²⁷ W, "Suami Pekerja Migran," July 16, 2024.

²⁸ K, "Suami Pekerja Migran," July 17, 2024.

meskipun tidak sepenuhnya terlibat secara langsung. Pengawasan dilakukan melalui bantuan kerabat seperti yang dilakukan Bapak K, atau melalui dukungan pihak luar seperti bimbingan belajar nonformal yang dipilih oleh Bapak W.

Sementara itu, para istri yang suaminya migran seperti Ibu E, Ibu F, Ibu W, Ibu A, dan Ibu L menunjukkan kapasitas adaptif dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh utama sekaligus pencari nafkah tambahan. Meskipun memiliki pekerjaan sampingan, mereka tetap fokus dalam mengurus anak dan kebutuhan rumah tangga secara langsung. Dalam konteks keluarga migran, para ibu ini juga berupaya mengisi peran ayah yang tidak hadir secara fisik dengan menghadirkan sosoknya melalui komunikasi seluler. Upaya ini dilakukan agar anak tetap merasakan kehadiran dan keterlibatan emosional dari kedua orang tuanya. Seperti yang terjadi dalam keluarga Ibu E, komunikasi rutin dengan suami dilakukan beberapa hari sekali, mencakup pembahasan mengenai sekolah dan tumbuh kembang anak. Suami Ibu E bahkan ikut mengontrol perkembangan anaknya secara aktif meskipun dari jarak jauh. Pola ini menunjukkan bahwa peran ayah tetap dapat dijalankan secara fungsional melalui teknologi komunikasi, selama ada komitmen dan koordinasi yang baik antara kedua orang tua.²⁹

Keluarga migran yang ditinggal oleh kedua orang tua untuk bekerja di luar negeri menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam hal pengasuhan anak. Fh, misalnya, sejak usia 16 tahun telah tinggal berdua dengan adiknya yang masih balita. Ia tidak hanya mengurus kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab atas pengasuhan dan perlindungan adiknya. Meskipun neneknya tinggal dalam satu lingkungan dan sesekali membantu, tanggung jawab utama tetap berada di tangan Fh. Ia mengaku telah terbiasa dan menerima kondisi tersebut, sementara kehadiran orang tuanya dirasakan melalui komunikasi seluler yang dilakukan setiap hari. Namun, tidak semua anak mampu beradaptasi dengan baik dalam situasi serupa.³⁰

Anak dari Bapak D dan Ibu I mengalami dampak negatif akibat minimnya komunikasi dan perhatian dari orang tua yang bekerja sebagai migran. Masa remajanya diwarnai oleh pergaulan bebas, pendidikan yang tidak teratur, keterlibatan dalam klub motor, dan konsumsi minuman keras. Meskipun ia berhasil keluar dari lingkungan tersebut dan kini telah menikah serta memiliki pekerjaan tetap, hubungan emosional dengan kedua orang tuanya tetap kurang harmonis. Sejak kecil ia diasuh oleh Ibu U, adik kandung Istiqomah, namun peran pengasuhan tersebut tidak sepenuhnya mampu menggantikan kehadiran orang tua. Menurut Ibu U, hubungan antara anak dan orang tuanya masih renggang, terlebih karena Bapak D dan Ibu I semakin jarang pulang ke kampung halaman dalam beberapa tahun terakhir. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi seluler dapat menjadi jembatan, absennya kehadiran fisik dan emosional orang tua tetap berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak dalam keluarga migran.³¹

Aktualisasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Problematika Keluarga

Konflik dalam keluarga merupakan aspek normatif yang tak terhindarkan dalam dinamika hubungan interpersonal. Tidak semua konflik membawa dampak negatif secara langsung, justru dalam beberapa kasus, konflik dapat menjadi titik awal perbaikan apabila dikelola dengan cara yang efektif. Dampak negatif baru akan muncul ketika konflik dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian yang konstruktif, sehingga memengaruhi kesejahteraan emosional individu dan stabilitas hubungan keluarga. Berdasarkan temuan dari para narasumber, faktor-faktor pemicu konflik dalam keluarga migran meliputi kesalahpahaman dalam komunikasi, sikap egosentris, tekanan ekonomi, kesibukan yang menyita waktu

²⁹ E, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; F, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; W, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024; A, "Istri Pekerja Migran," July 17, 2024; L, "Istri Pekerja Migran," July 17, 2024.

³⁰ Fh, "Istri Pekerja Migran," July 16, 2024.

³¹ U, "Saudara Pekerja Migran," July 15, 2024.

kebersamaan, serta tantangan dalam pengasuhan anak.³² Jika kondisi-kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka potensi keretakan hubungan semakin besar, bahkan dapat berujung pada perpecahan atau perceraian. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat, saling pengertian, dan fleksibilitas peran menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan di tengah keterbatasan yang dihadapi keluarga migran.³³

Jika ditinjau dari lima gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann, gaya kolaborasi dan kompromi tampak paling dominan digunakan oleh keluarga pekerja migran di Desa Tanen dalam menyelesaikan problematika rumah tangga. Penerapan gaya ini menuntut kesadaran dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak yang berkonflik, sehingga negosiasi dan pencarian jalan tengah dapat dilakukan secara konstruktif. Kolaborasi dan kompromi umumnya digunakan untuk meluruskan kesalahpahaman, menyelesaikan konflik emosional, serta membahas isu-isu penting yang memerlukan kesepakatan bersama, seperti pola pengasuhan anak. Bentuk konkret dari gaya ini terlihat dalam praktik diskusi terbuka, di mana masing-masing individu menyampaikan pendapat hingga tercapai solusi terbaik. Misalnya, ketika pasangan suami istri mengalami kesalahpahaman akibat hambatan komunikasi, mereka memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum membahas akar persoalan secara jujur dan saling memahami. Sikap saling mengerti dan berlapang dada menjadi kunci agar konflik tidak berlarut-larut. Dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak, pendekatan kolaboratif juga menjadi pilihan utama, di mana keputusan diambil melalui musyawarah antara pasangan, meskipun dilakukan dari jarak jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kolaborasi dan kompromi tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam menjaga stabilitas keluarga migran yang menghadapi tantangan struktural dan emosional.

Selain gaya kolaborasi dan kompromi, beberapa keluarga pekerja migran di Desa Tanen juga menerapkan gaya menghindar dan mengakomodasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Gaya ini ditandai dengan sikap salah satu pihak yang memilih untuk mengalah, menuruti keinginan pasangan, atau mengesampingkan masalah demi menjaga keharmonisan. Biasanya, gaya ini dilakukan oleh pasangan yang tinggal di rumah, yang cenderung menahan diri agar konflik tidak berkembang menjadi perselisihan yang lebih besar. Mereka menghindari perdebatan yang berpotensi memperkeruh suasana, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan kebutuhan biologis dan emosional. Ketika jarak fisik menghalangi pemenuhan kebutuhan tersebut, individu dalam keluarga migran memilih untuk menyibukkan diri dengan aktivitas positif sebagai bentuk pengalihan dan penguatan komitmen. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri, tetapi juga sebagai upaya menjaga kepercayaan dan kesetiaan dalam hubungan jarak jauh. Dengan demikian, gaya menghindar dan mengakomodasi menjadi pilihan pragmatis yang mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan komunikasi dan interaksi fisik dalam keluarga migran, sekaligus menunjukkan nilai-nilai religius dan etis yang mereka pegang teguh.

Cara orang tua dalam menyelesaikan konflik keluarga tidak hanya berdampak pada stabilitas rumah tangga, tetapi juga menjadi cerminan dan pembelajaran bagi anak dalam menghadapi konflik di kehidupannya sendiri. Dalam konteks keluarga pekerja migran di Desa Tanen, gaya menghindar tampak cukup dominan di kalangan anak remaja, yang cenderung memilih untuk mengakui kesalahan atau menarik diri dari permasalahan sebagai bentuk penyelesaian. Peran orang tua dalam hal ini tidak hanya sebagai penyelesai konflik, tetapi juga

³² m. Nur Kholis Al Amin, "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian 'Teori Nilai Etik,'" *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2018): 79, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>.

³³ Afif Sabil Afif and Ach. Zukin Zukin, "Fleksibilitas Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Mubadalah," *Al-Hukmi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam* 5, no. 1 (2024): 17, <https://doi.org/10.35316/alhukmi.v5i1.5287>.

sebagai mediator dan model pembelajaran sosial yang membentuk cara anak merespons tekanan emosional dan sosial. Gaya menghindar yang banyak dilakukan oleh pasangan atau anggota keluarga yang tinggal di rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kekuatan ekonomi. Ketergantungan terhadap nafkah yang dikirimkan oleh pasangan yang bekerja di luar negeri mendorong mereka untuk lebih bersikap toleran dan menghindari konflik yang dapat memperburuk hubungan.³⁴ Sikap mengalah dan tidak memperpanjang masalah menjadi bentuk adaptasi terhadap situasi ekonomi dan emosional yang kompleks, sekaligus menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Dengan demikian, gaya penyelesaian konflik dalam keluarga migran tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat nilai edukatif dan reflektif yang membentuk karakter generasi berikutnya.

Sementara itu, gaya kompetisi merupakan pendekatan penyelesaian konflik yang paling dihindari oleh keluarga pekerja migran di Desa Tanen. Gaya ini cenderung memperbesar konflik karena didorong oleh keinginan untuk menang dan dominasi ego masing-masing pihak yang berkonflik. Penyelesaian masalah dengan cara membantah atau memperpanjang perdebatan dianggap tidak produktif dan justru berpotensi memperkeruh suasana. Kesadaran akan dampak negatif dari gaya kompetisi mendorong para keluarga migran untuk meminimalisir penggunaannya dalam dinamika rumah tangga. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu W dalam wawancara yang menyatakan, *“Kunci untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, masalah besar harus dikecilkan dan masalah kecil harus ditiadakan.”* Pernyataan ini mencerminkan nilai lokal yang menekankan pentingnya meredam konflik dan menjaga stabilitas emosional dalam keluarga, terutama dalam konteks relasi jarak jauh yang rentan terhadap kesalahpahaman. Dengan menghindari gaya kompetisi, keluarga migran menunjukkan bentuk kearifan dalam mengelola konflik secara bijak dan berorientasi pada keberlanjutan hubungan, bukan kemenangan sesaat.

Kesimpulan

Keberangkatan salah satu anggota keluarga sebagai pekerja migran ke luar negeri membawa konsekuensi yang kompleks terhadap probelematika antar anggota keluarga. Permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan nafkah dan kebutuhan biologis, tetapi juga mencakup komunikasi, pengasuhan, dan pendidikan anak. Meskipun terhalang oleh jarak geografis dan kesibukan masing-masing, keluarga pekerja migran di Desa Tanen menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga. Hal ini tercapai melalui penerapan berbagai gaya manajemen konflik yang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai yang mereka anut. Gaya kolaborasi dan kompromi menjadi pendekatan utama dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, sementara gaya menghindar dan mengakomodasi digunakan sebagai strategi untuk meredam ketegangan dan menjaga stabilitas emosional. Sebaliknya, gaya kompetisi cenderung dihindari karena dinilai dapat memperbesar perselisihan dan merusak hubungan. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa keluarga migran tidak hanya berjuang secara ekonomi, tetapi juga secara emosional dan sosial, dengan mengedepankan komunikasi, pengertian, dan komitmen sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga yang transnasional.

³⁴ Hamida Narejo et al., “The Impact of Parental Conflict on Children for Their Growth, Upbringing and Proper Grooming,” *Progressive Research Journal of Arts and Humanities* 5, no. 2 (2023): 55–68, <https://nja.pastic.gov.pk/PRJAH/index.php/PRJAH/article/view/15>; Science Park Research Organization & Counselling, *Family Conflict and Managing Strategies: Implication for Understanding Emotion and Power Struggles*, December 24, 2017, https://www.academia.edu/35503629/Family_conflict_and_managing_strategies_implication_for_understanding_emotion_and_power_struggles.

Rererensi

- Afif, Afif Sabil, and Ach. Zukin Zukin. "Fleksibilitas Hak Dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Mubadalah." *Al-Hukmi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keluarga Islam* 5, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.35316/alhukmi.v5i1.5287>.
- Afriliani, Ajeng Teni Nur, Vina Adrian, and Hani Yulindrasari. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Studi Pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (Pmp) Di Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 2 (2021): 164–75. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>.
- Al Amin, M. Nur Kholis. "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian 'Teori Nilai Etik.'" *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 11, no. 1 (2018): 79–90. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>.
- Anam, Khoirul Anam, Amir Mu'allim, and Yusdani. "Reasons for Divorce Claims of Female Migrant Workers at the Religious Courts of Ex-Kediri Residency." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, October 18, 2023, 71–84. <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol6.iss1.art4>.
- Anggraini, Elok. "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia Di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7, no. 1 (2023): 317. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28>.
- Anugraha, Inten Suweno, Alwi Alwi, and Gita Susanti. "Manajemen Konflik Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Mamuju Mapaccing Di Kabupaten Mamuju." *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, June 29, 2020, 35–48. <https://doi.org/10.31947/jakpp.v6i1.8185>.
- Arfaizar, Januariansyah, Nurmala Hak, Yusdani Yusdani, and Latifatul Chasanah. "Gender Dalam Sudut Pandang Antropologi Dan Islam: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran Di Pengadilan Agama Trenggalek." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 5, no. 2 (2023): 115–34. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art1>.
- Counselling, Science Park Research Organization &. *Family Conflict and Managing Strategies: Implication for Understanding Emotion and Power Struggles*. December 24, 2017. https://www.academia.edu/35503629/Family_conflict_and_managing_strategies_implication_for_understanding_emotion_and_power_struggles.
- Evania Fidyawati, Mulia Ardi. "Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim." Preprint, Zenodo, June 14, 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11652513>.
- Frittelli, Mrs. Anna Teresa. "Report on Migrant Women in Their Country of Origin." *International Migration* 19, nos. 1–2 (1981): 114–28. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1981.tb00219.x>.
- Hak, Nurmala, Yusdani Yusdani, and Januariansyah Arfaizar. "Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan – Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16, no. 2 (2022): 169–84. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>.
- Hurley, Jill. "Left Behind: Nepali Migrant-Workers Wives and Children." *Student Anthropologist* 6, no. 1 (2019): 52–62. <https://doi.org/10.1002/j.sda2.20190601.0006>.
- Laursen, Brett, and Amy C. Hartl. "Conflict and Socioemotional Development." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.96007-0>.
- Murisa, Wadah, Rusdi, Hamdi Harmen, and Muhammad Rahmat Hidayat. "Employee Conflict Strategy Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Gender Perspektif Teori Thomas-Killman Conflict Mode: Studi Di Kantor Pos KCP Nagan Raya Aceh Barat." *Jurnal*

- Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1 (2024): 184–93. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2463>.
- Narejo, Hamida, Aijaz Ali Wassan, and Eurm Shah. “The Impact of Parental Conflict on Children for Their Growth, Upbringing and Proper Grooming.” *Progressive Research Journal of Arts and Humanities* 5, no. 2 (2023): 55–68. <https://nja.pastic.gov.pk/PRJAH/index.php/PRJAH/article/view/15>.
- Priska Adristi, Salsabila. “Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home.” *Lifelong Education Journal* 1, no. 2 (2023): 131–38. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.
- Puspitawati, Herien. *Modul Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia*. PT. Penerbit IPB Press, 2019.
- Seny Alfina Amalia Amanda, Nurul Hayati, Nur Alif Bahtiar, Wayan Dani Bimantara, and Mu’alimin Mu’alimin. “Strategi Dan Pendekatan Dalam Mengelola Konflik.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 460–73. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.799>.
- Suratno, Dwi, and Ermi Suhasti Syafei. “Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga Tki Di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis Dan Realita.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 8, no. 1 (2024): 75–86. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08106>.
- Wirawan. *Konflik Dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Dan Penelitian*. Salemba Humanika, 2010.
- Wulan, Tyas Retno, Dalhar Shodiq, Sri Wijayanti, et al. “Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan Di Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 2 (2018): 84–95. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>.